

## ABSTRAK

**Miftahurroifah.** 2015. Pengaruh Media Massa Internet Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.  
**Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing H. Edhy Mahfudh HM.

**Kata Kunci:** Media Massa Internet, Disiplin.

Internet selalu ada kapan dan dimana saja. Setiap kali membutuhkan informasi ataupun hiburan bisa didapatkan dengan mudah melalui internet. Kadang kala ketika seseorang sudah asyik menggunakan internet bisa lupa akan waktu atau kegiatan lain yang menjadi kewajibannya. Apalagi peserta didik yang kebanyakan remaja, dimana mereka memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi akan mengakses banyak informasi meskipun itu seharusnya tidak diakses atau belum waktunya. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi pola hidup peserta didik tersebut. Seperti kehilangan waktu belajar, tidak membantu orang tua, mungkin juga bisa telat makan dan tidur. Itulah salah satu penyebab disiplin peserta didik menjadi menurun.

Berawal dari fenomena tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana penggunaan media massa internet siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?; (2) Bagaimana kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?; (3) Bagaimana pengaruh media massa internet terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti mengambil sampel sebanyak 89 dari 120 siswa. Teknik analisis datanya menggunakan rumus statistika yaitu untuk rumusan masalah satu dan dua menggunakan rumus mean dan standard deviasi dan untuk rumusan masalah yang ketiga menggunakan rumus analisis regresi linier sederhana. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi.

Dari analisis data ditemukan: 1) Media massa internet di SMAN 1 Balong Ponorogo dalam kategori sedang sebanyak 68 siswa (76,40%); 2) Kedisiplinan siswa kelas X di SMAN 1 Balong Ponorogo dalam kategori sedang sebanyak 69 siswa (77,53%); 3) pada taraf signifikansi 5%  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga ada pengaruh yang signifikan antara media massa internet terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 4,3774322 dan koefisien determinasinya 4,7905%

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik itu pendidik ataupun peserta didik.<sup>1</sup> Akan tetapi adanya perkembangan teknologi juga mempengaruhi bagaimana peningkatan sumber daya manusia tersebut.

Dalam 40 tahun terakhir atau sejak munculnya TV, adanya penemuan dan pertumbuhan internet di masyarakat semakin menampakkan aktifitas atau kebiasaan masyarakat saat ini, baik itu pendidik, peserta didik, ataupun yang lainnya.<sup>2</sup> Pertumbuhan ini lebih cepat tujuh kali lipat dibanding dengan televisi dan lebih cepat delapan kali lipat dengan radio. Internet hanya butuh waktu 5 tahun untuk mencapai jumlah pengguna 30 juta.<sup>3</sup>

Berdasarkan survei yang dilakukan sebuah studi nasional, lebih dari 2000 anak-anak dan remaja dari usia 8-18 tahun menegaskan bahwa mereka banyak menggunakan media. Rata-rata anak dan remaja menghabiskan lebih dari 44 jam seminggu dengan menggunakan media elektronik. Penggunaan media hampir 6½ jam sehari itu dibandingkan dengan 2½ jam yang dihabiskan dengan orang tua, sekitar 1½ jam melakukan aktifitas fisik, dan 50 menit mengerjakan pekerjaan rumah.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Jasmani Asf, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru Dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

<sup>2</sup> Werner J. Severin & James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, terj. Sugeng Hariyanto, eds. 5 (Jakarta: Kencana, 2011), 443.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 456.

<sup>4</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, terj. Mila Rachmawati & Anna Kuswanti, jld. II, edisi 7 (Jakarta: Erlangga, 2007), 294-295.

Sudah jelas sekali bahwa masyarakat lebih banyak menghabiskan waktunya di depan media. Apalagi sekarang banyak media massa yang menggunakan jaringan internet, seperti radio online, majalah online, TV online, dan yang lainnya.<sup>5</sup>

Menurut Moch. Sochib dalam bukunya *Pola Asuh Orang Tua* juga dijelaskan bahwa perilaku beberapa anak yang merupakan perwujudan dari rendahnya disiplin diri, seperti perkelahian antarremaja, kumpul kebo, balap motor di jalan raya, menempeleng orang tua, bolos sekolah, disebabkan oleh pergaulan kelompok sebaya, pengaruh media massa, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan atau hilangnya sosok idealnya.<sup>6</sup>

Peserta didik merupakan orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik dianggap sebagai manusia yang belum dewasa dan dimungkinkan dapat dengan mudah berkembang, baik secara rohani ataupun jasmani. Dari segi rohani, peserta didik memiliki bakat-bakat yang perlu dikembangkan, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang belum matang. Sedangkan dari segi jasmani, peserta didik memiliki fisik yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perkembangan di bagian lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa* (Bogor: Kencana, 2003), 11.

<sup>6</sup> Moch. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 4.

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 82-83.

Oleh karenanya perlu ada alat pendidikan yang efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik sejak kecil. Pembiasaan dan pengawasan adalah salah satu yang ditawarkan dalam pendidikan agar peserta didik memiliki kebiasaan yang teratur sedari kecil, seperti makan dan tidur tepat waktu. Peserta didik juga bisa menaati peraturan di lingkungan keluarga dengan baik jika dibiasakan sejak kecil. Karena dengan begini, peserta didik juga akan menaati peraturan di sekolah dan masyarakatnya masing-masing.<sup>8</sup>

Sesudah peserta didik dapat membiasakan dirinya dalam menjalani kehidupan, maka perlu juga dilakukan pengawasan oleh orang tua ataupun pendidik terhadap apa saja yang dilakukan oleh peserta didik dalam waktu-waktu tertentu. Jikalau peserta didik dibiarkan dalam menjalani kehidupan sebagaimana yang dia inginkan, maka sama saja dengan menjadikan peserta didik seorang anak yang liar atau hanya akan mengikuti nafsunya saja. Dan pada akhirnya tidak dapat mengetahui tujuan hidupnya.<sup>9</sup>

Begitu pula dalam mengakses informasi dari media massa. Jika tidak ada pengawasan dari pihak-pihak yang bersangkutan, maka peserta didik dapat mengakses berbagai hal yang tidak seharusnya diketahui oleh peserta didik. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Gallup Organization untuk peneliti pasar online + Plan menunjukkan bahwa kaum dewasa muda (usia 18-24) menggunakan internet secara berbeda dengan kaum dewasa tua (usia 35-54).

---

<sup>8</sup> Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 177.

<sup>9</sup> Ibid., 178-179.

Kaum dewasa tua cenderung menggunakan internet untuk berita dan informasi, sedangkan yang lebih muda cenderung memanfaatkannya untuk beragam tujuan.<sup>10</sup>

Selain untuk meningkatkan kualitas SDM, pendidikan nasional dalam ketetapan MPR No. II/MPR//1988 tentang GBHN, memiliki tujuan untuk peningkatan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan trampil serta sehat jasmani dan rohani.<sup>11</sup> Penanaman disiplin kepada peserta didik sejak dini dapat membantu mereka di masa yang akan datang. Fungsi utama dari disiplin sendiri adalah untuk mengajarkan cara mengendalikan diri dengan mudah serta menghormati dan mematuhi peraturan yang ada.<sup>12</sup> Selain itu pula jika ada peserta didik yang melanggar maka harus diberi sanksi. Dan sanksi yang diberikan harus bersifat mendidik. Pemberian sanksi dilakukan setelah peserta didik diberi nasihat atau merupakan jalan terakhir yang diberikan oleh pendidik.<sup>13</sup>

Permasalahan-permasalahan di SMAN 1 Balong, Ponorogo adalah peserta didik asyik menggunakan facebook ketika pembelajaran sedang berlangsung, baik untuk tempat curhat ataupun mencari kenalan baru. Adapula

---

<sup>10</sup> Werner J. Severin & James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, 454.

<sup>11</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 36.

<sup>12</sup> Syarif Hidayat, "Pengaruh kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan," (*STIMMA IMMI Jakarta*), 95.

<sup>13</sup> Nurdina, et al., "Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Siswa di Sekolah MAN Salido Kabupaten Pesisir Selatan," (*STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang, 2013*), 3.

peserta didik yang mencari jawaban ujian dengan mengakses internet. Dan adapula peserta didik yang mengunggah foto guru yang sedang mengajar dengan peserta didik yang berakting melempar sepatu ke arah guru tersebut di akun sosial.

Adanya peserta didik yang bisa izin setiap saat ketika mereka memiliki acara pribadi di rumah masing-masing seperti izin pulang karena ada pagelaran reog untuk acara pernikahan, menjadi pramusaji, ataupun yang lainnya. Sehingga dapat membuat proses pembelajaran berjalan dengan tidak baik karena jumlah peserta didik berkurang hingga separo dari jumlah keseluruhan peserta didik di kelas tersebut. Selain itu, adanya peserta didik yang bisa meninggalkan sekolah saat istirahat karena gerbang sekolah yang tidak pernah di tutup dan juga tidak memiliki penjaga gerbang atau satpam sekolah, sehingga tidak akan ada guru yang mengetahui jika peserta didik tersebut tidak kembali ke sekolah. Atau peserta didik yang lebih memilih pergi ke kantin saat proses pembelajaran karena tidak suka dengan guru atau mata pelajarannya. Dan hal tersebut kadang dibiarkan saja oleh gurunya.

Sebagaimana hasil penelitian awal pada waktu PPLK II dan adanya permasalahan-permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Media Massa Internet Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015”**.

## **B. Batasan Masalah**

Banyaknya faktor yang terdapat pada “Pengaruh Media Massa Internet terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015”, maka dalam penelitian ini cakupan permasalahannya dibatasi pada pengaruh media massa internet terhadap kedisiplinan siswa kelas X di SMAN 1 Balong, Ponorogo pada tahun ajaran 2014/2015.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media massa internet siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?
3. Bagaimana pengaruh media massa internet terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat penggunaan media massa internet siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh media massa internet terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat menguatkan teori tentang pengaruh media massa internet terhadap kedisiplinan siswa, serta dapat menambah khazanah keilmuan bagi penelitian di dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan untuk sekolah agar bisa lebih mengontrol dalam penggunaan media massa internet pada siswa supaya dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran.



b. Bagi Guru

Agar bisa lebih memberikan perhatian kepada siswa dalam memanfaatkan media massa internet untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa tentang pengaruh media massa internet terhadap kedisiplinan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika ini untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

**BAB I** : gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : landasan teori tentang media massa internet, disiplin, dan pengaruh media massa internet terhadap disiplin serta kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

BAB III : metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta uji validitas dan reliabilitas instrumen.

BAB IV : temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), serta interpretasi.

BAB V : penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Media Massa Internet

###### a. Pengertian Media Massa Internet

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.<sup>14</sup>

Istilah media massa merujuk pada alat atau cara terorganisasi untuk berkomunikasi secara terbuka dan dalam jarak jauh kepada banyak orang (khalayak) dalam jarak waktu yang ringkas.<sup>15</sup>

Internet singkatan dari *interconnection and networking*, adalah jaringan informasi global.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 3.

<sup>15</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 198.

Jadi yang disebut media massa internet adalah alat atau cara untuk berkomunikasi dengan banyak orang dengan jarak yang jauh dalam waktu yang singkat dengan menggunakan jaringan informasi global.

b. Sejarah Penggunaan Internet Sebagai Media Massa

Internet menjadi sebuah media berita baru pada bulan Januari tahun 1998 saat Matt Drudge menggunakan website untuk mengumumkan bahwa “Newsweek” telah menyembunyikan berita tentang keterlibatan Presiden Clinton dengan Monica Lewinsky di Gedung Putih. Beberapa ahli mengatakan bahwa laporan Drudge itu telah menaikkan pamor internet sebagaimana sumber berita seperti Perang Teluk untuk CNN dan pembunuhan John F. Kennedy untuk televisi.

Tonggak penting lain bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi mungkin terjadi pada 11 September 1998, ketika Start Report muncul di internet. Itulah saat pengaksesan tertinggi yang pernah terjadi melalui internet.

Para kandidat politik mulai menggunakan situs internet sebagai bagian dari kampanye selama pemilihan presiden tahun 1996 dan dilakukan secara terus menerus. Situs George Bush pada tahun 1999 telah melaporkan dukungan-dukungan yang telah diberikan oleh para gubernur dan tokoh

---

<sup>16</sup> Rusman, Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 277.

politik lain kepada Bush serta kesempatan yang diberikan kepada para relawan untuk menyumbang dan mendukung kampanye tersebut.

Internet juga berperan dalam perkembangan suatu negara. Pemerintah Cina menggunakan internet sebagai sarana pada permulaan abada ke 21. Sekitar 300.000 orang Cina telah mengakses internet pada tahun 1998 dan diharapkan bertambah pada tahun 2000.<sup>17</sup>

### c. Jenis-Jenis Media Massa

Media massa pada dasarnya memiliki banyak jenis diantaranya:

- 1) Media cetak, yang contohnya adalah surat kabar, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
  - a) Pesan yang disampaikan memuat unsur reproduksi utama: simbol verbal, gambar, dan warna.
  - b) Bersifat portabel: relatif nyaman dan mudah dibawa kemana-mana, bisa dibaca di mana saja dan membacanya dapat dilakukan berulang-ulang.
  - c) Unsur umpan balik yang ada juga bersifat verbal (surat pembaca, kritik) dan non-verbal (penjualan).
  - d) Sumber kehidupan industri media cetak adalah iklan dan penjualan (eceran maupun langganan).
  - e) Isi pesan yang ada utamanya bersifat informatif.

---

<sup>17</sup> Werner J. Severin & James W. Tankard, Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa, 6-8.

- f) Bisa berfungsi sebagai public sphere, menjadi ruang publik bagi penyampaian gagasan dari masyarakat (biasanya ada ruang gagasan dan opini, yang disampaikan oleh masyarakat dalam bentuk tulisan), selain juga memuat perdebatan atas isu yang menjadi polemik.
  - g) Relatif bebas dari regulasi (kontrol dari peraturan), terutama di dalam masyarakat yang menganut sistem pers bebas.
  - h) Wilayah jangkauannya masih didominasi oleh masyarakat perkotaan (urban).<sup>18</sup>
  - i) Nuansa-nuansa dan dinamika obyek (manusia, peristiwa/kejadian) hanya dilukiskan pada pilihan kata (diksi) karena kita tidak bisa melihat dinamika event.<sup>19</sup>
- 2) Media audio, misalnya adalah radio, yang antara lain ciri-cirinya sebagai berikut:
- a) Unsur reproduksi utamanya adalah suara (audio).
  - b) Secara relatif bisa dibawa ke mana-mana, meskipun tak semudah media cetak.
  - c) Tidak bisa dinikmati berulang-ulang alias tidak dapat didengar kembali (sekali dengar) kecuali direkam dan didengarkan kembali.
  - d) Pesan bersifat serempak (laporan langsung).

---

<sup>18</sup> Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi, 200.

<sup>19</sup> Alo Liliweri, Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 307.

- e) Proses komunikasinya menggunakan unsur umpan balik , baik verbal dan non verbal.
  - f) Kehidupannya juga ditunjang kebanyakan oleh iklan, yang jelas bukan dari penjualan.
- 3) Media audio visual, misalnya TV, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Pesan disampaikan melalui unsur reproduktif yang bersifat verbal, gambar, warna, suara, dan gerakan.
  - b) Tidak portabel karena tidak bisa dibawa kemana-mana.
  - c) Pesan juga tidak bisa diulang karena tampilan pesan sekilas sehingga cepat berlalu (tidak bisa ditinjau ulang).
  - d) Bersifat serempak.
  - e) Umpan balik: verbal dan non verbal.
  - f) Industri komunikasi audio visual ditunjang oleh iklan, iuran, dan subsidi pemerintah.
  - g) Karakter publik dan pengaturan yang ketat.
  - h) Berisi aneka ragam bentuk informasi dan pesan (berita, hiburan, pendidikan, dan lain-lain).<sup>20</sup>
  - i) Banyak kali event yang ditampilkan telah dimanipulasi sehingga tidak asli (bersifat artifisial) karena telah dikemas.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi, 201.

<sup>21</sup> Alo Liliweri, Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya, 308.

Namun disini, internet menjadi fokus utama dalam pembahasan. Internet adalah jaringan komputer dunia yang mengembangkan ARPANET, suatu sistem komunikasi yang terkait dengan pertahanan-keamanan yang dikembangkan pada tahun 1960-an.<sup>22</sup> Internet diluncurkan pertama kali oleh J. C. R. Licklider dari MIT (Massachusetts Institute Technology) pada bulan Agustus 1962.

Internet disebut juga media massa kontemporer, karena memenuhi syarat-syarat sebagai sebuah media massa, seperti antara lain: ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim, serta melewati media cetak atau elektronik, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat oleh khalayaknya. Bahkan Rusman menyebutkan bahwa internet merupakan perpustakaan raksasa dunia, karena di dalam internet terdapat miliaran sumber informasi, sehingga dapat menggunakan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan. Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran mengkondisikan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Para peserta didik dapat mengakses secara online dari perpustakaan, museum, database, dan mendapatkan sumber primer tentang berbagai peristiwa sejarah, biografi, rekaman, laporan, data statistik.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Werner J. Severin & James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, 443.

<sup>23</sup> Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, 277-278.



Internet telah berkembang secara fenomenal, baik dari segi jumlah host computer (komputer induk) maupun dari segi jumlah penggunanya, selama beberapa tahun terakhir. Selain itu, internet mengubah komunikasi dengan beberapa cara fundamental. Media massa tradisional pada dasarnya menawarkan model komunikasi “satu untuk banyak”. Sedangkan internet memberikan model-model tambahan: “banyak untuk satu” (e-mail ke satu alamat sentral, banyaknya pengguna yang berinteraksi dengan satu website) dan “banyak untuk banyak” (e-mail, milis, kelompok-kelompok baru). Internet menawarkan potensi komunikasi yang lebih terdesentralisasi dan lebih demokratis dibandingkan yang ditawarkan oleh media massa sebelumnya.<sup>24</sup>

#### d. Fasilitas Internet

##### 1) World Wide Web

World Wide Web atau yang sering dikenal dengan www atau web merupakan sebuah sistem informasi yang dapat diakses melalui komputer lain secara cepat dan tepat.<sup>25</sup> Web seperti sebuah majalah yang dapat berisi satu atau sejumlah halaman yang saling

---

<sup>24</sup> Werner J. Severin & James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, 443-445.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 7.

berhubungan. Sebuah halaman web dapat berisi teks, gambar, animasi, musik, atau yang lainnya.<sup>26</sup>

## 2) File Transfer Protocol (FTP)

FTP atau File Transfer Protocol merupakan layanan internet untuk keperluan transfer file. User dapat melakukan upload file, yaitu meng-copy file dari komputer client ke server FTP dan download file, yaitu meng-copy file dari komputer server FTP ke komputer client.<sup>27</sup>

## 3) Browsing

Browsing adalah sarana untuk mendapatkan informasi dari internet dengan cara menyetikkan alamat situs internet pada kolom address.<sup>28</sup> Melalui browsing, seseorang dapat mencari data atau informasi yang diinginkan secara langsung di seluruh dunia.

## 4) Situs

Situs merupakan sebuah halaman presentasi yang berisi data-data atau materi tentang suatu topik. Data-data yang bisa di dapat biasanya berupa gambar atau teks. Sebuah situs dapat terdiri dari satu halaman atau banyak halaman presentasi.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Iwan Sofana, 101 Tip & Trik Internet Goes to School (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), 11.

<sup>27</sup> Ibid., 12.

<sup>28</sup> Sunarto, TIK Untuk SMA/MA Kelas X (Jakarta: Grasindo, 2008), 8.

<sup>29</sup> Yudhi Herwibowo, Internet for Kids: Panduan Mengajarkan Internet pada Anak (Yogyakarta: Andi, 2004), 23.

5) E-mail

E-mail mirip dengan SMS atau MMS. Pengguna dapat mengirim pesan ke alamat e-mail pengguna lain. E-mail merupakan salah satu layanan internet yang sudah cukup tua. Pada mulanya, e-mail hanya dapat digunakan untuk mengirim pesan berupa teks namun sekarang dapat pula digunakan untuk mengirim pesan berupa file gambar, musik, clip video, dan sebagainya.

6) Chatting

IRC (Internet Relay Chat) atau chatting merupakan layanan yang paling populer di kalangan remaja. IRC memungkinkan pengguna berdiskusi dengan pengguna lain yang sedang on-line. Pengguna dapat pula menentukan atau memilih sendiri topik-topik tertentu yang ingin didiskusikan dengan masuk ke chat rooms.<sup>30</sup>

7) Download

Download atau yang juga dikenal dengan unduh adalah mengambil file, baik itu software, ebook, lagu, atau video dari server suatu web untuk disimpan pada komputer. Untuk memudahkan download biasanya digunakan aplikasi download manager.<sup>31</sup>

8) Game

---

<sup>30</sup> Iwan Sofana, 101 Tip & Trik Internet Goes to School, 13-14.

<sup>31</sup> Dominikus Juju, Teknik Men-download Konten Internet Untuk Pemula (Jakarta: Elex Media Komputindo, tt), 2.

Suatu sarana untuk permainan melalui saluran internet atau yang sering dikenal dengan istilah game online. Game online dapat dimainkan secara single maupun multiuser. Contoh game online gratis dapat dilihat pada Yahoo!Games.<sup>32</sup>

e. Kelebihan Dalam Pemanfaatan Internet

- 1) Dimungkinkan terjadinya distribusi pendidikan ke semua penjuru tanah air dan kapasitas daya tampung yang tidak terbatas karena tidak memerlukan ruang kelas.
- 2) Proses pembelajaran tidak terbatas oleh waktu seperti halnya tatap muka biasa.
- 3) Pembelajaran dapat memilih topik atau bahan ajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing.
- 4) Lama waktu belajar juga tergantung pada kemampuan masing-masing siswa.
- 5) Adanya keakuratan dan kekinian materi pembelajaran.
- 6) Pembelajaran dapat dilakukan secara interaktif, sehingga menarik siswa dan memungkinkan pihak berkepentingan (orang tua siswa maupun guru) dapat turut serta menyukseskan proses pembelajaran

---

<sup>32</sup> Sunarto, S. Kom., Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Kelas IX (Jakarta: Grasindo, 2005), 21.

dengan cara mengecek tugas-tugas yang dikerjakan siswa secara online.<sup>33</sup>

- 7) Meningkatkan kemampuan siswa terutama dalam penggunaan bahasa asing dengan berkomunikasi dengan pengguna lain di seluruh dunia.<sup>34</sup>

#### f. Kekurangan Dalam Pemanfaatan Internet

- 1) Penyebaran ideologi dan ajaran sesat
- 2) Pencurian dan pengrusakan informasi
- 3) Penghamburan waktu dan biaya
- 4) Pornografi dan pornoaksi
- 5) Penyebaran virus
- 6) Perluasan jaringan teroris<sup>35</sup>
- 7) Menyebabkan pemiskinan bahasa karena dalam komunikasi elektronik menggunakan bahasa sederhana.
- 8) Menjauhkan diri dari dunia nyata karena lebih banyak waktu digunakan di depan komputer dibanding dengan keluarga atau masyarakat.<sup>36</sup>

#### g. Fungsi Media Massa

---

<sup>33</sup> Rusman, Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru, 278-279.

<sup>34</sup> Iwan Sofana, 101 Tip & Trik Internet Goes to School, 18.

<sup>35</sup> Ibid., 19.

<sup>36</sup> Werner J. Severin & James W. Tankard, Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa, 8.

Fungsi media massa secara umum sesuai dengan fungsi komunikasi massa sebagaimana dikemukakan para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Harold D. Laswell, fungsi media adalah sarana informasi, sarana pendidikan, dan sarana hiburan.
- 2) Menurut Charles Wright, memiliki fungsi pengawasan, fungsi menghubungkan, fungsi transmisi kultural, dan hiburan.
- 3) Menurut UU No. 40/1990 tentang Pers, media berfungsi menginformasikan, mendidik, menghibur, dan pengawasan sosial.

Namun selain memiliki fungsi positif, media massa juga memiliki efek negatif, yakni media propaganda yang menyesatkan dan membawa masuk gagasan atau budaya baru yang belum tentu baik.<sup>37</sup>

Internet memiliki fungsi tersendiri yaitu sebagai sumber data yang sangat besar dan dapat diakses kapan saja serta sebagai media komunikasi dengan pihak luar, misalnya dengan email.<sup>38</sup>

#### h. Jenis-Jenis Pemanfaatan Internet

- 1) Pembelajaran berbasis WEB

Pembelajaran berbasis web adalah semua pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi internet dan dapat dirasakan selama proses belajar oleh pembelajar. Syarat utama dalam pembelajaran ini yaitu

---

<sup>37</sup> Ahmad Faizin Karimi, *Buku Saku Pedoman Jurnalis Sekolah* (Gresik: MUHI Press, 2012), 5-6.

<sup>38</sup> Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, 376.

adanya akses dengan sumber informasi melalui internet, adanya informasi tentang di mana letak sumber informasi yang ingin didapatkan berada, ada beberapa sumber data yang dapat diakses dengan bebas dan gratis tanpa proses administrasi pengaksesan yang rumit, serta ada beberapa sumber informasi yang hanya dapat diakses oleh pihak yang memang telah diberi otorisasi pemilik sumber informasi.

Dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis web tidak semudah yang dibayangkan. Selain infrastruktur internet, pembelajaran berbasis web memerlukan sebuah model instruksional yang memang dirancang khusus untuk keperluan ini. Sebuah model yang instruksional merupakan komponen vital yang menentukan keefektifan proses belajar. Apa pun model instruksional yang dirancang, interaktivitas antara peserta didik, guru, pihak pendukung, dan materi belajar harus mendapatkan perhatian khusus.

## 2) Implementasi pembelajaran berbasis WEB

Model pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis web dalam program pembelajaran konvensional tatap muka. Proses pembelajaran konvensional tatap muka dilakukan

dengan pendekatan Student Centered Learning (SCL) melalui kerja kelompok.<sup>39</sup>

Selain jenis pemanfaatan di atas, adapula manfaat dari internet, yaitu untuk penelusuran dan pencarian bahan pustaka, membangun program artificial intelligence (kecerdasan buatan) untuk memodelkan sebuah rencana pembelajaran, memberi kemudahan untuk mengakses apa yang disebut dengan virtual classroom ataupun virtual university, serta pemasaran dan promosi hasil karya penelitian.<sup>40</sup>

## 2. Disiplin

### a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.<sup>41</sup>

Menurut kamus, kata “disiplin” memiliki beberapa makna diantaranya menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri sang anak.

---

<sup>39</sup> Ibid., 283-284.

<sup>40</sup> Ibid., 281.

<sup>41</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa, jld. 2, edisi 6 (Jakarta: Erlangga, 1978), 82.



Marilyn E. Gootman, Ed. D., seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika, sebagaimana dikutip oleh Imam Ahmad, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.<sup>42</sup>

Menurut Kamus Dewan, disiplin diartikan sebagai latihan pemikiran dan kelakuan supaya dapat mengawal diri sendiri dan patuh pada tata tertib, peraturan yang ditetapkan untuk melatih seseorang supaya berkelakuan baik, patuh kepada peraturan yang ditetapkan, dan hukuman atau denda kerana melanggar sesuatu peraturan yang ditetapkan.

Panduan Umum Disiplin Sekolah-Sekolah mendefinisikan disiplin sebagai peraturan-peraturan yang disetujui oleh sesuatu kelompok atau badan masyarakat untuk mewujudkan tingkah laku yang baik demi kesempurnaan kehidupan masyarakat. Disiplin juga adalah cara berfikir yang teratur yang melahirkan sifat rasional, keyakinan diri, dan ketabahan hati seseorang.

Panduan Bagi Ibu Bapak Mengenai Disiplin Murid-Murid Sekolah menegaskan bahwa disiplin adalah unsur yang mewujudkan ketertiban

---

<sup>42</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 22.

masyarakat dan menjadi panduan tingkah laku yang patut diamalkan oleh setiap warga dalam sesuatu masyarakat dan negara.<sup>43</sup>

## b. Macam-Macam Disiplin

### 1) Disiplin Otoriter

Di sini aturan yang keras selalu menyertai perilaku anak, dengan hukuman jika melakukan pelanggaran atau kesalahan dan sama sekali tidak ada penghargaan atau pujian atas hasil usaha anak yang berperilaku sesuai dengan aturan. Orang tua sangat terlibat dalam menentukan pilihan-pilihan anak. Orang tua hanya mengatakan apa yang harus dilakukan anak. Anak benar-benar dikendalikan oleh orang tua. Anak hanyalah robot yang harus menjalankan semua instruksi orang tuanya. Akibatnya, lahirlah manusia-manusia yang tidak dapat maju karena tidak pernah dapat mengambil keputusan untuk hidupnya.

### 2) Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini kebebasan yang sebebaskan-bebasnya diberlakukan. Jadi, tidak ada disiplin karena tidak ada aturan. Semua tingkah laku anak disetujui dan dibenarkan. Ini hampir sama dengan *laissez-faire*, membiarkan anak berkembang sendiri tanpa bimbingan dan pengendalian. Semua keputusan diambil oleh anak sendiri tanpa pemberian pengertian dari orang tua. Hal ini akan melahirkan manusia

---

<sup>43</sup> Ang Jit Eng, *Pengurusan Disiplin Murid* (Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing, 2007), 5-6.

yang berani mengambil keputusan, tetapi tidak punya hati karena tidak pernah memikirkan kepentingan orang lain. Penghargaan yang berlebihan juga didapatkan anak sehingga akan membuatnya sombong dan tak tahu diri.

### 3) Disiplin Demokratis

Di sini anak dikenalkan dengan diskusi, penalaran, dan konsekuensi untuk mengerti mengapa sebuah perilaku diharapkan atau tidak dikehendaki. Penjelasan akan sesuatu sangat dibutuhkan untuk menjalankan model disiplin ini. Perbedaan pendapat biasa terjadi di sini dan orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalankan pendapatnya dengan memberikan penjelasan. Di sini hukuman yang diberikan bukanlah suatu hukuman. Karena orang tua sudah memberikan penjelasan akan suatu perilaku maka jika anak melanggar, ia akan menerima konsekuensi atas apa yang diperbuatnya. Pemberian penghargaan bukan dengan pujian, melainkan dorongan dan motivasi.<sup>44</sup>

#### c. Fungsi Disiplin

---

<sup>44</sup> Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Kita Berbohong dan Mencuri* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), 28.

Fungsi pokok disiplin ialah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial.<sup>45</sup>

Fungsi disiplin adalah mengontrol diri agar sesuai dengan tujuan lingkungan sosial. Disiplin dapat pula berperan dalam:

- 1) Membantu penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Dengan disiplin, anak belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan, yang selanjutnya akan menentukan posisi mereka dalam lingkungan tersebut, diterima atau ditolak.
- 2) Memberi rasa aman. Anak masih terbatas dalam pengalaman dan pemahaman mengenai segala sesuatunya di dunia ini. Jadi, akan lebih mudah bagi mereka jika untuk beberapa hal memiliki patokan yang jelas mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak, apa yang diterima lingkungan dan apa yang dihindari lingkungannya. Adanya disiplin yang jelas mengatur apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak, memudahkan anak beradaptasi dalam lingkungannya dan selanjutnya membuat anak merasa aman.
- 3) Dengan memiliki rasa aman karena arahan yang jelas, berarti anak juga terhindar dari rasa salah dan malu yang mungkin ia alami jika ia melakukan “kesalahan” dalam berperilaku di lingkungannya.

---

<sup>45</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 83.

- 4) Dengan arahan yang jelas, berarti anak juga dapat mengembangkan keinginan untuk berbuat baik, benar, dan yang terutama adalah perbuatan yang sesuai dengan harapan lingkungannya dan akan lebih baik jika menghasilkan respons positif dari lingkungan (pujian, penghargaan).
- 5) Disiplin dalam porsi yang sesuai dengan perkembangan anak akan membantu anak mengembangkan kepribadiannya dan menjadi pendorong bagi anak untuk peka terhadap keinginan lingkungan dan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.
- 6) Hati nurani atau “polisi” internal seorang anak juga dapat berkembang dengan adanya disiplin.<sup>46</sup>

Namun demikian, disiplin baru akan berfungsi efektif ketika memenuhi kebutuhan seseorang (anak). Untuk itu perlu diperhatikan beberapa faktor sangat penting yang mempengaruhi kebutuhan anak, yaitu:

- 1) Adanya perbedaan individual antara anak yang satu dengan anak lainnya. Perbedaan ini berdasarkan pada usia dan jenis kegiatan. Disiplin yang diberikan pada anak berusia remaja tentu berbeda dengan disiplin yang dibutuhkan anak usia balita.

---

<sup>46</sup> Dian Ibung, Mengembangkan Nilai Moral pada Anak (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 94-95.

- 2) Kondisi dan situasi anak. Umumnya disiplin lebih dibutuhkan ketika anak merasa lelah. Karena pada saat lelah, anak kurang mampu mengontrol tingkah laku dan cenderung “lupa” dengan peraturan.
- 3) Kegiatan yang dilakukan. Biasanya disiplin diperlukan untuk kegiatan rutin (makan, tidur, belajar). Ketika anak bebas bermain, ia juga bebas dari disiplin.
- 4) Waktu kegiatan. Awal minggu menjadi saat disiplin diperlukan karena anak-anak baru saja “kembali” dari masa “libur” dan berkegiatan bebas, sehingga cukup “sulit” untuk memulai rutinitas. Sementara akhir minggu lebih diperlukan disiplin karena kegiatan yang dilakukan anak cenderung bebas, bermain, dan tidak ada rutinitas.
- 5) Ukuran keluarga. Keluarga kecil biasanya kurang memerlukan disiplin sementara keluarga dengan banyak anggota keluarga lebih memerlukan disiplin. Ini berhubungan dengan perhatian yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Anak pada keluarga kecil lebih diperhatikan orang tuanya daripada anak di keluarga besar yang harus berbagi perhatian dengan saudara-saudaranya. Selain itu dalam keluarga besar, perbedaan pendapat, bahkan pertengkaran lebih sering terjadi.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid., 96-97.

#### d. Unsur-Unsur Disiplin

##### 1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral.

a) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam mengerjakan PR, bahwa menyerahkan PR yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya.<sup>48</sup> Begitu pula jika anak sudah terbiasa dengan peraturan dalam belajar, seperti masuk sekolah, menggunakan seragam sesuai dengan harinya dan harus rapi, serta mengikuti pembelajaran dengan tertib atau sesuai jadwalnya.<sup>49</sup>

b) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Adanya peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh

---

<sup>48</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 85.

<sup>49</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak*

mengambil mainan milik saudaranya tanpa pengetahuan dan izin si pemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini.<sup>50</sup>

## 2) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peran yang penting.

- a) Mempunyai nilai mendidik yang besar.
- b) Mempunyai nilai motivasi yang kuat.
- c) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.<sup>51</sup>

## 3) Hukuman

---

<sup>50</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 85.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 91-92.



Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan moral anak.

- a) Menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya di waktu lampau akibat tindakan tersebut.
- b) Mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.
- c) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.<sup>52</sup>

#### 4) Penghargaan

Istilah “penghargaan” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di punggung.

---

<sup>52</sup> Ibid., 86-87.

Penghargaan berbeda dengan suapan. Suapan merupakan suatu janji akan imbalan yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu. Sedangkan penghargaan diberikan sesudah suatu tindakan. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan cara yang direspon masyarakat.

- a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Sebagaimana hukuman mengisyaratkan pada anak bahwa perilaku mereka itu buruk.
- b) Sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.
- c) Untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini.

Jenis penghargaan yang paling efektif dan sederhana ialah penerimaan sosial, hadiah, dan perlakuan yang istimewa.<sup>53</sup>

#### e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cara Disiplin

##### 1) Kesamaan Dengan Disiplin Yang Digunakan Orang Tua

Bila orang tua dan guru merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuhan mereka. Bila mereka merasa

---

<sup>53</sup> Ibid., 90.

teknik yang digunakan orang tua mereka salah, biasanya mereka beralih ke teknik yang berlawanan.

2) Penyesuaian Dengan Cara Yang Disetujui Kelompok

Semua orang tua dan guru, tetapi terutama mereka yang muda dan tidak berpengalaman, lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok anggap sebagai cara “terbaik” daripada pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.

3) Usia Orang Tua Atau Guru

Orang tua dan guru yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Mereka cenderung mengurangi kendali tatkala anak menjelang masa remaja.

4) Pendidikan Untuk Menjadi Orang Tua Atau Guru

Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak dan lebih mengerti anak dan kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapat pelatihan demikian.

5) Jenis Kelamin

Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini

berlaku untuk orang tua dan guru maupun untuk para pengasuh lainnya.

6) Status Sosioekonomi

Orang tua dan guru kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai disiplin demokratis.

7) Konsep Mengenai Peran Orang Dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep yang lebih modern. Guru yang yakin bahwa harus ada tata cara yang kaku dalam kelas lebih banyak menggunakan disiplin otoriter dibandingkan guru yang mempunyai konsep mengajar yang demokratis.

8) Jenis Kelamin Anak

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibanding anak laki-lakinya. Begitu pula para guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan.

9) Usia Anak

Disiplin otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk anak yang lebih besar. Apapun teknik yang disukai,

kebanyakan orang tua dan guru merasa bahwa anak kecil tidak mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter.

#### 10) Situasi

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.<sup>54</sup>

### **3. Pengaruh Media Massa Internet Terhadap Disiplin**

Internet merupakan jaringan yang saling terhubung. Karena merupakan sebuah jaringan, maka sebuah komputer yang terhubung ke internet berarti terhubung dengan semua komputer di seluruh dunia yang juga terhubung ke internet. Internet merupakan sebuah dunia yang tidak mempunyai penguasa. Internet merupakan dunia yang bebas dimasuki tanpa harus terikat pada peraturan-peraturan tertentu dan tanpa dibatasi oleh batas-batas wilayah secara

---

<sup>54</sup> Ibid., 95.

geografis. Dan dengan adanya internet, peserta didik dapat mengakses semua informasi secara bebas dan gratis.<sup>55</sup>

Dengan kebebasan yang diberikan internet dan ditambah dengan munculnya berbagai aplikasi atau layanan internet yang semakin canggih, menambah minat pengguna dalam menjelajah dunia tanpa batas tersebut.

Internet dapat memberikan manfaat yang maksimal terhadap penggunanya jika benar dalam menggunakannya. Namun internet juga memberikan efek negatif dan salah satunya adalah ketergantungan kepada penggunanya. Scherer berpendapat sebagaimana dikutip oleh Werner J. Severin dan James W. Tankard, bahwa ketergantungan internet dapat terjadi ketika pemakaian internet dilakukan secara berlebihan diiringi dengan ketergantungan dan dorongan emosional. Kebanyakan mereka menggunakan internet untuk layanan-layanan seperti newsgroup (kelompok berita), permainan, dan chatting.

Sementara seorang pakar psikologi dari Universitas Pittsburgh's Bradford, Kimberly S. Young, menggunakan istilah kecanduan internet sebagai makna dari pemakaian internet secara berlebihan yang ditandai dengan gejala-gejala klinis kecanduan, seperti keasyikan, pemakaian yang lebih sering, tidak peduli terhadap kondisi fisik maupun psikologisnya, dan

---

<sup>55</sup> Sunarto, TIK: Teknologi Informasi dan Komunikasi SMA Kelas XI (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

sebagainya. Young juga sepakat dengan Scherer, bahwa chatting sumber utama kecanduan online.<sup>56</sup>

Ketergantungan terhadap internet tentu akan membuat pengguna lupa akan waktu-waktu yang harusnya dapat digunakan untuk hal-hal lain yang lebih bermanfaat, seperti berkumpul dengan keluarga ataupun yang lainnya. Dan jika penggunaannya masih berada di taraf pendidikan seperti SMP atau SMA yang konon masih dalam proses menuju kedewasaan atau remaja adalah masalah tersendiri yang harus terus mendapat pengawasan dari para orang tua dalam penggunaan internet. Internet mungkin dapat menyita waktu belajar dan istirahat seorang remaja di hari-hari aktif sekolahnya.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan pada remaja di AS ditemukan hampir 50% remaja menggunakan internet setiap hari, diantara remaja berusia 15-17 tahun, sepertiganya menggunakan internet selama 6 jam per minggu atau lebih, 24% menggunakan internet selama 3-5 jam per minggu, dan 20% menghabiskan 1 jam per minggu atau kurang.<sup>57</sup>

Sedangkan di Indonesia, terdapat 30 juta anak-anak dan remaja yang menggunakan internet. Dalam studi yang menelusuri aktivitas online dengan melibatkan 400 responden berusia 10-19 tahun, menyatakan 98% mengaku tahu tentang internet dan 79,5% adalah pengguna internet. Studi ini

---

<sup>56</sup> Werner J. Severin & James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, 462-463.

<sup>57</sup> John W. Santrock, *Remaja*, terj. Benedictine Widyasinta, Jilid 2, Edisi 11 (Jakarta: Erlangga, 2007), 218-219.

mengungkapkan pula bahwa 69% responden menggunakan komputer untuk mengakses internet. Sekitar 34% menggunakan laptop dan hanya 2% terhubung melalui video game. Tak kalah banyak responden yang menggunakan ponsel untuk mengakses internet, yaitu 52%. Namun kurang dari 21% yang menggunakan ponsel pintar dan hanya 4% yang menggunakan tablet.<sup>58</sup>

Disiplin memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian para peserta didik. Disiplin memiliki kaitan erat dengan sistem sekolah tentang tata tertib, tatasusila, akhlak, dan kesopanan. Secara konseptual, kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.

Ada tiga hal yang penting, yaitu sikap mental, waktu, dan ketepatannya. Dalam kajian psikologi dan manajemen kontemporer, disiplin diyakini sebagai faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang memiliki disiplin dalam hidupnya akan memperoleh hasil yang jauh lebih banyak daripada orang yang tidak disiplin.

Mendisiplinkan peserta didik tidak bisa dilakukan dengan cara kekerasan atau dengan hukuman fisik. Kalaupun bisa, hasilnya akan nihil.

Dalam mendisiplinkan peserta didik, akan lebih efektif jika dilakukan dengan

---

<sup>58</sup> Aditya Panji, "Hasil Survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia", (online) , Kompas, Diposting pada tanggal 19 Februari 2014 pukul 16.23 WIB, <http://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia> , diakses tanggal 07 April 2015, pukul 10.30 WIB.



persuasi yang bersifat edukatif, reflektif, dan tidak bersifat fisik. Kedisiplinan reflektif akan merangsang pemikiran mereka dan menjadikan mereka lebih peka terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Mendisiplinkan para peserta didik dengan perhatian dan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari dan oleh peserta didik itu sendiri.<sup>59</sup>

Disiplin juga dapat tertanam dengan baik pada seorang peserta didik jika didukung oleh lingkungan yang ada disekitarnya, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, ataupun media massa. Di era yang serba canggih ini, peranan media massa yang dominan tidak dapat dielakkan. Berbagai informasi dari media massa dapat dengan mudah diperoleh.

Seorang peserta didik yang pada hakikatnya juga seorang remaja, mudah sekali terpengaruh oleh berbagai media massa, salah satunya internet. Remaja akan condong mengikuti atau menirukan apa yang dilihatnya pada internet. Hal seperti ini lama kelamaan juga akan menimbulkan perbedaan tingkah laku pada peserta didik.<sup>60</sup> Disini tentu akan muncul dua tingkah laku yang berbeda tergantung informasi apa yang diakses oleh peserta didik tersebut. Akan menimbulkan tingkah laku yang baik jika informasi yang

---

<sup>59</sup> Chaerul Rochman & Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 43-44.

<sup>60</sup> Karuppaya, Faktor Yang Mempengaruhi Kemerosotan Disiplin di Pelajar Menengah, [eprints.utm.my/6576/4/ShobaMFP2007CHAP1.pdf](http://eprints.utm.my/6576/4/ShobaMFP2007CHAP1.pdf), diakses tanggal 07 April 2015 pukul 08.46 WIB.

diakses adalah untuk memperluas pengetahuan dan berdiskusi dengan teman. Dan sebaliknya, jika tingkah laku yang ditimbulkan peserta didik buruk, berarti informasi yang diakses oleh peserta didik tersebut tidak mendukung aktivitas pembelajarannya.

Perubahan tingkah laku yang buruk dan penggunaan waktu yang kurang efisien akibat adanya internet inilah yang dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik dalam menempuh pendidikannya.

## **B. Telaah Penelitian Terdahulu**

Dari hasil penelitian terdahulu ditemukan beberapa judul diantaranya Studi Korelasi antara Penggunaan Media Internet dengan Moralitas Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2007/2008 karya Siti Handriana Mardhiyati, 2008, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan sebuah kesimpulan bahwasannya minat dan frekuensi penggunaan media internet termasuk dalam kategori tinggi, moralitas siswa kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2007/2008 dalam kategori rendah, serta ada korelasi yang signifikan antara penggunaan internet dengan moralitas siswa kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2007/2008.

Studi Korelasi Kemampuan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMK Wahid Hasyim Ponorogo Tahun Pelajaran 2010/2011 karya Siti

Maysaroh, 2011, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan statistik didapat hasil bahwa tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat kemampuan orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas XI SMK Wahid Hasyim Ponorogo tahun ajaran 2010/2011.

Pengaruh Kegiatan Kepramukaan terhadap Kedisiplinan Beribadah Agama Islam Siswa Kelas VII SMPN 2 Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2007-2008 karya Nur Kholis Alfian, 2007, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Berdasarkan analisa skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa pemberian kegiatan kepramukaan tergolong tinggi (tinggi 48,39 %; sedang 36,56 %; rendah 15,05 %). Kedisiplinan beribadah agama Islam tergolong tinggi (tinggi 43,01 %; sedang 41,93 %; rendah 15,06 %). Ada pengaruh yang signifikan pula antara kegiatan kepramukaan terhadap kedisiplinan beribadah agama Islam siswa kelas VII SMPN 2 Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2007-2008 dengan hasil pengaruhnya 0,869.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

1. Jika pengaruh media massa internet baik, maka kedisiplinan siswa baik.
2. Jika pengaruh media massa internet baik, maka kedisiplinan siswa kurang.
3. Jika pengaruh media massa internet kurang, maka kedisiplinan siswa baik.
4. Jika pengaruh media massa internet kurang, maka kedisiplinan siswa kurang.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>61</sup> Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nihilnya ( $H_0$ ) : tidak ada pengaruh yang signifikan antara media massa internet terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.
2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : ada pengaruh yang signifikan antara media massa internet terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>62</sup> Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat).<sup>63</sup> Dalam penelitian ini, variabel independen adalah media massa internet di SMAN 1 Balong Ponorogo.
2. Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.<sup>64</sup> Variabel dependen adalah kedisiplinan siswa kelas X di SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.

---

<sup>62</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 14.

<sup>63</sup>Ibid., 61.

<sup>64</sup>Ibid., 61.

## B. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah kumpulan (keseluruhan) unsur atau individu yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 120 siswa.

Sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu, dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, biasanya pada penelitian dengan jumlah populasi besar.<sup>66</sup>

Dalam pengambilan sampel ini, peneliti menggunakan teknik probability sampling, yakni teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Simple random sampling merupakan teknik probability sampling yang dipilih oleh peneliti, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.<sup>67</sup> Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari Isaac dan Michael, untuk tingkat kesalahan 5 % jika jumlah

---

<sup>65</sup> Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 41.

<sup>66</sup> Ibid., 42.

<sup>67</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 120.

populasinya 120 siswa maka sampelnya adalah 89.<sup>68</sup> Jadi, dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah 89 siswa.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pengaruh media massa internet siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.
2. Data tentang kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian media massa internet terhadap kedisiplinan siswa dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

**Tabel 3.1**

**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Media Massa Internet Terhadap Kedisiplinan Siswa**

Judul	Variabel	Indikator	Subjek	Teknik	No. Angket
PENGARUH MEDIA MASSA INTERNET TERHADAP KEDISIPLINAN	Media Massa Internet (X <sub>1</sub> )	1. Untuk mentransfer file	Siswa kelas X	Angket	1,2,3,4
		2. Untuk mengirim pesan			5,6,7
		3. Sebagai			8,9,10

<sup>68</sup> Ibid., 128.

SISWA KELAS X SMAN 1 BALONG PONOROG O TAHUN PELAJARA N 2014/2015		media pembelaja ran 4. Sebagai sarana permainan 5. Sebagai mesin pencari/ browsing			11,12, 13  14,15
	Disiplin (Y)	1. Masuk sekolah tepat waktu 2. Mengikut i pembelaj aran dengan tertib 3. Mengerja kan PR 4. Memakai seragam dengan rapi	Siswa kelas X	Angket	1,2,3, 4,5  6,7,8, 9,10,1 1,12,1 3  14,15, 16,17, 18,19 20,21, 22,23, 24,25

#### D. Teknik Pengumpulan Data



Pengumpulan data merupakan cara yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila penulis tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.<sup>69</sup> Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh media massa internet terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

---

<sup>69</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 199.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif, sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:<sup>70</sup>

Gradasi positif:		Gradasi negatif:	
Selalu (SL)	= 4	Selalu (SL)	= 1
Sering (SR)	= 3	Sering (SR)	= 2
Kadang-kadang (KD)	= 2	Kadang-kadang (KD)	= 3
Tidak pernah (TP)	= 1	Tidak pernah (TP)	= 4

## 2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.<sup>71</sup> Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat dan sebagainya.<sup>72</sup> Metode dokumentasi ini akan penulis lakukan untuk mencari informasi tentang SMAN 1 Balong, struktur organisasi sekolah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam bentuk dokumen.

<sup>70</sup> Ibid., 135.

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 149.

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

### E. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisa data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.<sup>73</sup>

Teknik analisa data ini menggunakan statistik. Teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 adalah menggunakan mean dan standard deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus mean:

$$M_x = \frac{\sum fX}{N} \quad \text{dan} \quad M_y = \frac{\sum fY}{N}$$

Keterangan:

$M_x$  dan  $M_y$  : mean

$\sum fX$  dan  $\sum fY$  : jumlah dari hasil kali antara nilai dan frekuensi

$N$  : jumlah data

Rumus standard deviasi:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} \quad \text{dan} \quad SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}}$$

Keterangan:

$SD_x$  dan  $SD_y$  : standard deviasi

$\sum fx^2$  dan  $\sum fy^2$  : jumlah dari perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan

$N$  : jumlah data<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 207.

$$x = X - M_x \text{ atau } y = X - M_y$$

Setelah perhitungan mean dan standard deviasi, kemudian di buat pengelompokan dengan rumus  $M + 1.SD$  untuk kategori tinggi dan  $M - 1.SD$  untuk kategori rendah. Sedangkan untuk kategori sedang berada diantara kedua rumus tersebut.<sup>75</sup> Setelah di buat pengelompokkan, dicari pula frekuensi dan hasilnya diprosentasekan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : prosentase f : frekuensi N : jumlah data

Sedangkan teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh media massa internet terhadap kedisiplinan siswa kelas X, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa berupa analisa regresi linier sederhana.

Adapun rumus regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen. Sebelum melakukan analisa regresi linier sederhana maka variabel yang dicari hubungannya harus mempunyai data yang berdistribusi normal. Rumus regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut:<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 92.

<sup>75</sup> Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 176.

<sup>76</sup> Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 123.

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \varepsilon \text{ (model untuk populasi)}$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x \text{ (model untuk sampel)}$$

Dimana :

$y$  : variabel terikat/dependen

$x$  : variabel bebas/independen

$\beta_0$  : intercept (titik potong) populasi

$\beta_1$  : slope (kemiringan garis lurus) populasi

$\varepsilon$  : error/residual  $\rightarrow \varepsilon = (y - \hat{y})$

$\hat{y}$  : estimasi/taksiran dari nilai  $y$

$b_0$  : estimasi/taksiran dari intercept populasi (harga konstan atau harga  $\hat{y}$  bila  $x=0$ )

$b_1$  : estimasi/taksiran dari slope populasi (angka atau arah koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen ~~bila  $b_0$~~  (+) maka naik dan bila  $b_1$  (-) maka turun)

Untuk uji signifikansi model dalam analisa regresi linier berganda dapat dilakukan dengan menggunakan tabel Annova (Analysis of Varians). Akan tetapi terlebih dahulu membuat hipotesisnya.

Hipotesis :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

Tabel 3.2

Tabel Annova

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	1	$SSR = b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y - \frac{(\sum y)^2}{n}$	$MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-2	$SSE = \sum y^2 - b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y$	$MSE = \frac{SSE}{n-2}$
Total	n-1	$SST = SSR + SSE$ , atau $SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Dari perolehan hasil tabel Annova, kemudian di statistik ujikan dengan

rumus :

$$F \text{ hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$F \text{ tabel} = F_{\alpha} (1 ; n-2)$$

Tolak  $H_0$  jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ .

Adapun untuk mengetahui tingkat pengaruh/kofisien determinasinya yaitu dapat dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \times 100\%$$

Dimana :

$R^2 \rightarrow$  koefisien determinasi/ proporsi keragaman/variabelitas total di sekitar nilai tengah  $\bar{y}$  yang dapat dijelaskan oleh model regresi (biasanya dinyatakan dalam persen).

## F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.<sup>77</sup> Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>78</sup>

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan korelasi product moment, dengan rumus:<sup>79</sup>

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:  $r_{xy}$  = koefisien (korelasi antara x dan y)

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

Xy = jumlah perkalian antara skor item dengan skor

total

<sup>77</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 211.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 173.

<sup>79</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 84.

$x^2$  = jumlah kuadrat skor item

$y^2$  = jumlah kuadrat skor total

Untuk uji validitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 89 responden dengan menggunakan 40 item instrumen, 15 butir pertanyaan untuk variabel media massa internet dan 25 butir pertanyaan untuk variabel kedisiplinan. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen dengan 15 butir pertanyaan variabel media massa internet, terdapat 14 butir pertanyaan yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Sedangkan item pertanyaan yang tidak valid adalah pada nomor 4. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket dan hasil perhitungan uji validitas variabel media massa internet dapat dilihat pada lampiran 3.

Untuk variabel disiplin, dari 25 butir pertanyaan terdapat 20 pertanyaan yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 24, dan 25. Sedangkan yang tidak valid adalah item pertanyaan nomor 2, 10, 13, 20, dan 23. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket dan hasil perhitungan uji validitas variabel kecerdasan emosional dapat dilihat pada lampiran 4.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

**Tabel 3.3**

**Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian**

Variabel	No. Item	“r” Hitung	“r” Kritis	Keterangan
----------	----------	------------	------------	------------



Media massa internet (X)	1	0,545	0,361	Valid
	2	0,448	0,361	Valid
	3	0,436	0,361	Valid
	4	0,087	0,361	Tidak valid
	5	0,410	0,361	Valid
	6	0,439	0,361	Valid
	7	0,548	0,361	Valid
	8	0,436	0,361	Valid
	9	0,497	0,361	Valid
	10	0,370	0,361	Valid
	11	0,531	0,361	Valid
	12	0,382	0,361	Valid
	13	0,458	0,361	Valid
	14	0,529	0,361	Valid
	15	0,402	0,361	Valid
Disiplin (Y)	1	0,423	0,361	Valid
	2	0,340	0,361	Tidak valid
	3	0,390	0,361	Valid
	4	0,414	0,361	Valid
	5	0,496	0,361	Valid
	6	0,513	0,361	Valid
	7	0,544	0,361	Valid
	8	0,434	0,361	Valid
	9	0,713	0,361	Valid
	10	0,349	0,361	Tidak valid
	11	0,422	0,361	Valid
	12	0,408	0,361	Valid
	13	0,303	0,361	Tidak valid
	14	0,514	0,361	Valid
	15	0,465	0,361	Valid
	16	0,364	0,361	Valid
	17	0,492	0,361	Valid
	18	0,481	0,361	Valid
	19	0,462	0,361	Valid
	20	0,304	0,361	Tidak valid

	21	0,384	0,361	Valid
	22	0,515	0,361	Valid
	23	0,317	0,361	Tidak valid
	24	0,409	0,361	Valid
	25	0,414	0,361	Valid

Nomor-nomor pernyataan yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butir pertanyaan instrumen dalam penelitian ini ada 34 butir pertanyaan yang terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15 butir pertanyaan untuk variabel media massa internet dan 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 24, dan 25 butir pertanyaan untuk disiplin.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat, dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil di antara hasil beberapa kali pengukuran.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 85.

Adapun untuk menguji reliabilitas instrumen rumus yang digunakan adalah koefisien Alpha Cronbach, sebagai berikut: <sup>81</sup>

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Sedangkan rumus untuk varians ( $\sigma_i^2$ ), yakni:  $\sigma_i^2 = \frac{\sum x^2}{n} - \left( \frac{\sum x}{n} \right)^2$

Dimana:  $r_{11}$  = reliabilitas instrumen/koefisien alfa

$k$  = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$  = jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = varians skor total

$n$  = jumlah responden

Hasil uji reliabilitas butir soal instrumen media massa internet secara rinci dapat dilihat pada lampiran 5. Dari hasil perhitungan reliabilitas pada lampiran 5 dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel media massa internet sebesar 0,653, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel dengan db =  $n - r = 30 - 2 = 28$  pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu  $0,685 > 0,361$ , maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

Hasil uji reliabilitas butir soal instrumen disiplin dapat dilihat pada lampiran 6. Dari hasil perhitungan reliabilitas pada lampiran 6 dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel disiplin sebesar 0,788, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel dengan db =  $n - r = 30 - 2 = 28$  pada taraf

---

<sup>81</sup> Ibid., 90.

signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu  $0,788 > 0,361$ , maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

STAINPONOROGO

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 1 Balong Ponorogo**

Sebagaimana surat keputusan pemerintah daerah yang telah diturunkan, bahwa setiap kecamatan harus memiliki Sekolah Menengah Atas Negeri atau SMAN. Mengacu kepada surat keputusan tersebut, maka pada tahun 1992 berdirilah Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Balong dengan nomor izin operasional 301051109003. SMAN ini merupakan salah satu dari sekian banyak SMAN di Kabupaten Ponorogo dan satu-satunya SMAN di Kecamatan Balong.

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0216/0/1992 tentang pembukaan, penunggalan, dan penegerian Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas memutuskan bahwa mulai tanggal 06 Mei 1992, SMA Negeri 1 Balong Ponorogo sudah bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Keputusan tersebut ditetapkan dan disahkan di Jakarta pada tanggal 22 November 1992.

Saat masih rintisan, sekolah ini memiliki guru dan siswa yang masih minim. Sehingga selain mengajar dan mendidik, guru juga mempunyai tugas tambahan untuk mempromosikan sekolah supaya dapat terus berkembang dan eksis. Sebelumnya, SMAN 1 Balong berada dibawah naungan SMAN

Slahung. Akan tetapi pada tanggal 06 Mei 1992, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Balong Ponorogo berdiri sendiri dan disahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Prof. Dr. Fuan Hasan.

Sejak awal berdirinya, SMAN 1 Balong telah dipimpin oleh 7 orang, diantaranya:

- a. Drs. Kasran pada tahun 1992.
- b. Drs. Soeharto Hadi Karyono pada tahun 1992 sampai tahun 1993.
- c. Hadi Soeprapto, BA pada tahun 1993 sampai tahun 1997.
- d. Drs. Budi Susanto pada tahun 1997 sampai tahun 2009.
- e. Drs. Hariyadi, M. Pd., pada tahun 2009 sampai tahun 2012.
- f. Drs. Suroto pada tahun 2012 hingga 2014.
- g. Turidjan, S. Pd. I, M. Pd. I., pada tahun 2015 sampai sekarang.

Selama masa transisi kepala sekolah pada tahun 2014 hingga awal tahun 2015, SMAN 1 Balong dipimpin oleh Drs. Hastomo, M. Pd. I yang saat itu masih menjadi kepala sekolah SMA 1 Sambit.<sup>82</sup>

## **2. Letak Geografis SMAN 1 Balong Ponorogo**

SMAN 1 Balong terletak di Jalan Kemajuan No. 8 Desa Karang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini memiliki luas area sebesar 11.520 m<sup>2</sup> dengan status tanah milik sendiri. Batas-batas lokasinya di sebelah utara berbatasan dengan jalan desa, di sebelah selatan berbatasan

---

<sup>82</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/23-IV/2015.

dengan sawah milik masyarakat Desa Balong Merdiko, dan di sebelah timur serta barat berbatasan dengan rumah penduduk.

Selain itu, letak sekolah juga dekat dengan makam yang tepatnya terletak di belakang sekolah. SMAN 1 Balong juga terletak cukup jauh dari jalan raya sehingga membuat suasana belajar lebih nyaman.<sup>83</sup>

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Balong Ponorogo**

#### **a. Visi**

Unggul dalam prestasi dengan memiliki ketrampilan serta budi pekerti luhur yang dilandasi iman dan taqwa.

#### **b. Misi**

- 1) Meningkatkan prestasi akademik lulusan.
- 2) Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
- 3) Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstra kurikuler.
- 4) Membekali peserta didik dengan berbagai ketrampilan muatan lokal.
- 5) Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

#### **c. Tujuan**

Lulusan SMA Negeri 1 Balong diharapkan dapat:

- 1) Mempunyai nilai rata-rata lulusan diatas SKL yang ditetapkan oleh Pemerintah.
- 2) Mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah.

---

<sup>83</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/23-IV/2015.

- 3) Mempunyai sikap disiplin dan etos kerja yang tinggi.
- 4) Memiliki mental taat beribadah.
- 5) Mampu melakukan servis sepeda motor dan memiliki mental wirausaha.
- 6) Mampu membuat aneka macam masakan dan memiliki mental wirausaha.
- 7) Mampu mengoperasikan komputer.<sup>84</sup>

#### **4. Struktur Organisasi SMAN 1 Balong Ponorogo**

Struktur organisasi sekolah merupakan suatu bagan atau tatanan dalam suatu lembaga, badan, atau perkumpulan tertentu yang menjalankan roda organisasi. Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya. Hal ini karena adanya struktur organisasi akan mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan, juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antara personil sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah.

Struktur organisasi di SMAN 1 Balong Ponorogo terdiri dari kepala sekolah, kepala tata usaha, wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bagian sarana prasarana, wakil kepala bagian kesiswaan, dan wakil kepala bagian humas. Adapun hasil dokumentasi struktur organisasi di SMAN 1

---

<sup>84</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/23-IV/2015.



Balung Ponorogo dapat dilihat di transkrip dokumentasi nomor 04/D/23-IV/2015.

## **5. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Balong Ponorogo**

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Sarana dan prasarana yang ada di SMAN 1 Balong meliputi ruang kelas, laboratorium kimia, laboratorium fisika, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang ketrampilan tata boga, bengkel otomotif, ruang BK, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang OSIS, ruang ibadah, kamar mandi, gudang, koperasi.

Sarana dan prasarana tersebut mempunyai luas ruangan sendiri dan fasilitas yang memadai untuk proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, seperti jumlah meja, kursi, tempat sampah, papan pengumuman, dan soket listrik.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/23-IV/2015.

## **6. Keadaan Guru dan Peserta Didik SMAN 1 Balong Ponorogo**

Secara keseluruhan guru dan staf di SMAN 1 Balong berjumlah 52 orang dengan perincian 1 orang kepala sekolah, 4 orang wakil kepala sekolah, 37 orang guru, 8 orang staf.

Sedangkan untuk peserta didik berjumlah 362 orang yang terdiri dari kelas X sebanyak 120 orang, kelas XI sebanyak 120 orang, dan kelas XII sebanyak 122 orang.<sup>86</sup>

## **B. Deskripsi Data Tentang Media Massa Internet Terhadap Kedisiplinan Siswa**

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek peneliti adalah siswa kelas X di SMAN 1 Balong Ponorogo yang berjumlah 89 orang dari 120 orang.

Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian, yaitu media massa internet dan kedisiplinan siswa diperlukan perhitungan statistik dengan rumus regresi linier sederhana. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisa data.

### **1. Media Massa Internet di SMAN 1 Balong Ponorogo**

Untuk mendapatkan data mengenai media massa internet, peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan objek adalah siswa-siswi SMAN 1 Balong Ponorogo berjumlah 89 orang. Adapun

---

<sup>86</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/23-IV/2015.

komponen yang diukur mengenai media massa internet dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut.

**Tabel 4.1**  
**Kisi-Kisi Instrumen Tentang Media Massa Internet**

Variabel	Indikator	No. Angket
Media massa internet (X)	6. Untuk mentransfer file	1, 2, 3
	7. Untuk mengirim pesan	4, 5, 6
	8. Sebagai pusat pembelajaran	7, 8, 9
	9. Sebagai sarana permainan	10, 11, 12
	10. Sebagai mesin pencari/ browsing	13, 14

Skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Adapun sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert. Dari masing-masing pertanyaan ada empat alternatif jawaban yaitu jawab SL diberi skor 4, jawab SR diberi skor 3, jawab KD diberi skor 2, dan jawab TP diberi skor 1. Sedangkan untuk pertanyaan negatif yaitu kebalikannya untuk jawab SL diberi skor 1, jawab SR diberi skor 2, jawab KD diberi skor 3, dan jawab TP diberi skor 4.

Selanjutnya skor jawaban angket media massa internet di SMAN 1 Balong Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
**Skor Jawaban Angket Variabel Media Massa Internet**

No	Media Massa Internet	Frekuensi
1	48	1
2	45	1
3	44	2
4	42	2
5	41	4
6	40	5
7	39	6
8	38	3
9	37	10
10	36	7
11	35	10
12	34	9
13	33	6
14	32	10
15	31	2
16	30	3
17	29	3
18	28	1
19	27	2
20	26	1
21	25	1
<b>Total</b>		<b>89</b>

Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 7.

## **2. Kedisiplinan Siswa Kelas X di SMAN 1 Balong Ponorogo**

Untuk mendapatkan data mengenai kedisiplinan siswa, peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan objek

adalah siswa-siswi SMAN 1 Balong Ponorogo berjumlah 89 orang. Adapun komponen yang diukur mengenai kedisiplinan siswa dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut.

**Tabel 4.3**  
**Kisi-Kisi Instrumen Tentang Disiplin**

Variabel	Indikator	No. Angket
Disiplin (Y)	5. Masuk sekolah tepat waktu	1, 2, 3, 4
	6. Mengikuti pembelajaran dengan tertib	5, 6, 7, 8, 9, 10
	7. Mengerjakan PR	11, 12, 13, 14, 15, 16
	8. Memakai seragam dengan rapi	17, 18, 19, 20

Skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Adapun sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert. Alternatif jawaban sama dengan alternatif jawaban pada instrumen kedisiplinan siswa di atas.

Selanjutnya skor jawaban angket kedisiplinan siswa di SMAN 1 Balong Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.4**  
**Skor Jawaban Angket Variabel Disiplin**

No	Disiplin	Frekuensi
1	71	2
2	70	1
3	69	1
4	68	3
5	67	5
6	66	5
7	65	7
8	64	9
9	63	8
10	62	8
11	61	7
12	60	3
13	59	6
14	58	5
15	57	5
16	56	1
17	55	4
18	54	3
19	53	3
20	47	1
21	44	1
22	43	1
<b>Total</b>		<b>89</b>

Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 8.

## C. Analisis Data Tentang Media Massa Internet Terhadap Kedisiplinan Siswa

### 1. Media Massa Internet di SMAN 1 Balong Ponorogo

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 89 siswa/siswi, untuk mengetahui media massa internet di SMAN 1 Balong Ponorogo. Kemudian dicari  $M_x$  dan  $SD_x$  untuk menentukan kategori media massa internet tinggi, sedang, dan rendah. Berikut perhitungan deviasi standardnya.

**Tabel 4.5**

**Perhitungan Standard Deviasi Variabel Media Massa Internet**

x	F	f.x	$x - M_x$	$x^2$	$fx^2$
48	1	48	12,662921	160,3496	160,3496
45	1	45	9,662921	93,37204	93,37204
44	2	88	8,662921	75,0462	150,0924
42	2	84	6,662921	44,39452	88,78903
41	4	164	5,662921	32,06867	128,2747
40	5	200	4,662921	21,74283	108,7142
39	6	234	3,662921	13,41699	80,50194
38	3	114	2,662921	7,091148	21,27344
37	10	370	1,662921	2,765306	27,65306
36	7	252	0,662921	0,439464	3,07625
35	10	350	-0,337079	0,113622	1,136223
34	9	306	-1,337079	1,78778	16,09002
33	6	198	-2,337079	5,461938	32,77163
32	10	320	-3,337079	11,1361	111,361
31	2	62	-4,337079	18,81025	37,62051
30	3	90	-5,337079	28,48441	85,45324
29	3	87	-6,337079	40,15857	120,4757
28	1	28	-7,337079	53,83273	53,83273
27	2	54	-8,337079	69,50689	139,0138

26	1	26	-9,337079	87,18104	87,18104
25	1	25	-10,33708	106,8552	106,8552
	<b><math>\sum f = 89</math></b>	<b><math>\sum fx = 3145</math></b>			<b><math>\sum fx^2 = 1653,888</math></b>

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standard deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari rata-rata (mean) dari variabel X

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{3145}{89} = 35,337079$$

- b. Mencari standard deviasi dari variabel X

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} = \sqrt{\frac{1653,888}{89}} = \sqrt{18,583011} = 4,3108017$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui  $M_x = 35,337079$  dan  $SD_x = 4,3108017$ . Untuk menentukan kategori media massa internet di SMAN 1 Balong Ponorogo itu tinggi, sedang, dan rendah, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:<sup>87</sup>

- Skor lebih dari  $M_x + 1.SD$  adalah media massa internet sekolah itu tinggi.
- Skor kurang dari  $M_x - 1.SD$  adalah kategori media massa internet itu rendah.
- Skor antara  $M_x - 1.SD$  sampai dengan  $M_x + 1.SD$  adalah kategori media massa internet itu sedang.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} M_x + 1.SD &= 35,337079 + 1. 4,3108017 \\ &= 39,647881 \\ &= 40 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

---

<sup>87</sup> Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, 176.



$$\begin{aligned}
 Mx - 1.SD &= 35,337079 - 1. 4,3108017 \\
 &= 31,026277 \\
 &= 31 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 40 dikategorikan media massa internet tinggi, sedangkan skor kurang dari 31 dikategorikan media massa internet rendah, dan skor 40 - 31 dikategorikan media massa internet sedang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi media massa internet di SMAN 1 Balong Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**

**Kategorisasi Media Massa Internet**

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 40	10	11,24 %	Tinggi
2.	40 - 31	68	76,40 %	Sedang
3.	Kurang dari 31	11	12,36 %	Rendah
Jumlah		89	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan media massa internet di SMAN 1 Balong Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 10 responden (11,24%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 68 responden (76,40%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 11 responden (12,36%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa media massa internet di SMAN 1 Balong Ponorogo adalah sedang.

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 7.

## 2. Kedisiplinan Siswa Kelas X di SMAN 1 Balong Ponorogo

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 89 siswa/siswi, untuk mengetahui kedisipinan siswa kelas X di SMAN 1 Balong Ponorogo. Kemudian dicari  $M_x$  dan  $SD_x$  untuk menentukan kategori kedisipinan siswa tinggi, sedang, dan rendah. Berikut perhitungan deviasi standardnya.

**Tabel 4.7**

**Perhitungan Standard Deviasi Variabel Disiplin**

y	f	f.y	$x = y - M_y$	$x^2$	$fx^2$
71	2	142	9,786517	95,77591	191,5518
70	1	70	8,786517	77,20288	77,20288
69	1	69	7,786517	60,62985	60,62985
68	3	204	6,786517	46,05681	138,1704
67	5	335	5,786517	33,48378	167,4189
66	5	330	4,786517	22,91074	114,5537
65	7	455	3,786517	14,33771	100,364
64	9	576	2,786517	7,764677	69,88209
63	8	504	1,786517	3,191643	25,53314
62	8	496	0,786517	0,618609	4,948872
61	7	427	-0,213483	0,045575	0,319025
60	3	180	-1,213483	1,472541	4,417623
59	6	354	-2,213483	4,899507	29,39704
58	5	290	-3,213483	10,32647	51,63236
57	5	285	-4,213483	17,75344	88,76719
56	1	56	-5,213483	27,1804	27,1804
55	4	220	-6,213483	38,60737	154,4295

54	3	162	-7,213483	52,03434	156,103
53	3	159	-8,213483	67,4613	202,3839
47	1	47	-14,21348	202,0231	202,0231
44	1	44	-17,21348	296,304	296,304
43	1	43	-18,21348	331,731	331,731
<b>Total</b>	<b><math>\sum f = 89</math></b>	<b><math>\sum fy = 5448</math></b>			<b><math>\sum fx^2 = 2494,944</math></b>

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standard deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari rata-rata (mean) dari variabel Y

$$M_y = \frac{\sum fy}{N} = \frac{5448}{89} = 61,213483$$

- b. Mencari standard deviasi dari variabel Y

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} = \sqrt{\frac{2494,944}{89}} = \sqrt{28,033079} = 5,2946274$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui  $M_y = 61,213483$  dan  $SD_y = 5,2946274$ . Untuk menentukan kategori kedisiplinan siswa di SMAN 1 Balong Ponorogo itu tinggi, sedang, dan rendah, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:<sup>88</sup>

- d. Skor lebih dari  $M_x + 1.SD$  adalah kedisiplinan siswa itu tinggi.  
e. Skor kurang dari  $M_x - 1.SD$  adalah kategori kedisiplinan siswa itu rendah.  
f. Skor antara  $M_x - 1.SD$  sampai dengan  $M_x + 1.SD$  adalah kategori kedisiplinan siswa itu sedang.

Adapun perhitungannya adalah:

$$M_y + 1.SD = 61,213483 + 1. 5,2946274$$

<sup>88</sup> Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, 176.

$$= 66,50811$$

$$= 67 \text{ (dibulatkan)}$$

$$My - 1.SD = 61,213483 - 1. 5,2946274$$

$$= 55,918856$$

$$= 56 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 67 dikategorikan kedisiplinan siswa tinggi, sedangkan skor kurang dari 56 dikategorikan kedisiplinan siswa rendah, dan skor 67 - 56 dikategorikan kedisiplinan siswa sedang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kedisiplinan siswa di SMAN 1 Balong Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**

**Kategorisasi Disiplin**

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 67	7	7,87%	Tinggi
2.	67 – 56	69	77,53%	Sedang
3.	Kurang dari 56	13	14,60%	Rendah
Jumlah		89	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kedisiplinan siswa di SMAN 1 Balong Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 7 responden (7,87%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 69 responden (77,53%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 13 responden (14,60%). Dengan demikian, secara

umum dapat dikatakan bahwa kedisiplinan siswa kelas X di SMAN 1 Balong Ponorogo adalah sedang.

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 8.

### 3. Pengaruh Media Massa Internet Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X di SMAN 1 Balong Ponorogo

#### a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus lilifors. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Normalitas Rumus Lilifors**

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{maksimum}$	$L_{tabel}$	
X	89	0,076589	0,0939	Data berdistribusi normal
Y	89	0,061448	0,0939	Data berdistribusi normal

Dari tabel di atas dapat diketahui harga  $L_{maksimum}$  untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya dikonsultasikan kepada  $L_{tabel}$  nilai kritis uji lilifors dengan taraf signifikan 0,05. Dari konsultasi dengan  $L_{tabel}$  diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing  $L_{maksimum}$  lebih kecil daripada  $L_{tabel}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel

Y berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengguna statistik regresi untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan. Adapun hasil perhitungan uji normalitas rumus lilifors secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 9.

b. Pengujian Hipotesis

Setelah data terkumpul, baik itu data media massa internet maupun data disiplin maka kemudian ditabulasikan. Untuk menganalisis data tentang pengaruh media massa internet terhadap kedisiplinan siswa di SMAN 1 Balong Ponorogo, peneliti menggunakan teknik penghitungan regresi linier sederhana dengan rumus sebagai berikut.

$$\hat{y} = b_0 + b_1x$$

Keterangan:

$\hat{y}$  : estimasi/taksiran dari nilai y

x : variabel prediktor

$b_0$  : estimasi/taksiran dari intercept

$b_1$  : estimasi/taksiran dari slope populasi

Selanjutnya dilakukan penghitungan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel perhitungan seperti pada lampiran 10.
- 2) Merumuskan hipotesa

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara media massa internet terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong

Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.

$H_a$  : ada pengaruh yang signifikan antara media massa internet terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.

3) Melakukan statistik uji dengan cara

Menghitung nilai  $\bar{x}$  dengan rumus

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} = \frac{3145}{89} = 35,337079$$

Menghitung nilai  $\bar{y}$  dengan rumus

$$\bar{y} = \frac{\sum y}{n} = \frac{5448}{89} = 61,213483$$

Menghitung nilai  $b_1$

$$b_1 = \frac{\sum xy - n\bar{x}\bar{y}}{\sum x^2 - n\bar{x}^2}$$

$$b_1 = \frac{(192961) - [(89)(35,337079)(61,213483)]}{(112789) - [(89)(35,337079)^2]}$$

$$b_1 = \frac{192961 - 192516,4}{112789 - 111135,12}$$

$$b_1 = 0,2688224$$

Menghitung nilai  $b_0$

$$b_0 = \bar{y} - b_1\bar{x}$$

$$b_0 = (61,213483) - (0,2688224)(35,337079)$$

$$b_0 = 51,714085$$

Mendapatkan model/persamaan regresi linier sederhana

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x$$

$$\hat{y} = 51,714085 + 0,2688224 x$$

4) Menguji signifikansi model

a) Menghitung nilai-nilai yang ada menggunakan tabel annova

Menghitung nilai SSR

$$SSR = \left[ b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y \right] - \frac{(\sum y)^2}{n}$$

$$SSR = [(51,714085)(5448) + (0,2688224)(192961)] - \frac{(5448)^2}{89}$$

$$SSR = 119,52$$

Menghitung nilai SSE

$$SSE = \sum y^2 - b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y$$

$$SSE = 335986 - [(51,714085)(5448) + (0,2688224)(192961)]$$

$$SSE = 2375,42$$

Menghitung nilai SST

$$SST = SSR + SSE$$

$$SST = 119,52 + 2375,42$$

$$SST = 2494,94$$

Menghitung nilai MSR

$$MSR = \frac{SSR}{1} = \frac{119,52}{1} = 119,52$$



Menghitung nilai MSE

$$MSE = \frac{SSE}{n-2} = \frac{2375,42}{89-2} = 27,303678$$

Membuat tabel annova dengan hasil perhitungan yang telah didapatkan.

**Tabel 4.10**

**Tabel Annova**

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	1	SSR <b>119,52</b>	MSR <b>119,52</b>
Error	n-2	SSE <b>2375,42</b>	MSE <b>27,303678</b>
Total	n-1	SST <b>2494,94</b>	

b) Menguji parameter secara overall dengan bantuan tabel annova

$$f_{hit} = \frac{MSR}{MSE} = \frac{119,52}{27,303678} = 4,3774322$$

$$f_{tabel} = \alpha (1;n-2)$$

$$f_{tabel} = 0,05 (1;87) = 3,96$$

karena  $f_{hit}$  lebih besar  $f_{tabel}$  maka tolak  $H_0$ , artinya ada pengaruh yang signifikan antara media massa internet terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.

#### D. Interpretasi

Berdasarkan perhitungan sebelumnya, didapatkan persamaan regresi linier sederhananya adalah:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x$$

$$\hat{y} = 51,714085 + 0,2688224 x$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi media massa internet maka semakin tinggi pula kedisiplinan siswa dan begitu pula sebaliknya.

Menghitung nilai  $R^2$

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \times 100\%$$

$$R^2 = \frac{119,52}{2494,94} \times 100\%$$

$$R^2 = 4,7905\%$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi diatas didapatkan nilai yaitu 4,7905%, artinya media massa internet berpengaruh sebesar 4,7905% terhadap kedisiplinan siswa di SMAN 1 Balong Ponorogo, dan 95,2095% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini dikarenakan menurut Moch. Sohib penyebab utama rendahnya disiplin diri seorang anak adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pengaruh media massa internet terhadap kedisiplinan siswa kelas X di SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media massa internet di SMAN 1 Balong Ponorogo bisa dikategorikan sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori sedang yaitu 68 siswa (76,40%), sedangkan 10 siswa (11,24%) dalam kategori tinggi, dan 11 siswa (12,36%) dalam kategori rendah.
2. Kedisiplinan siswa kelas X di SMAN 1 Balong Ponorogo bisa dikategorikan sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori sedang yaitu 69 siswa (77,53%), sedangkan 7 siswa (7,87%) dalam kategori tinggi, dan 13 siswa (14,60%) dalam kategori rendah.
3. Media massa internet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini diketahui dari hasil perhitungan dengan menggunakan statistika yaitu  $F_{hitung}$  sebesar 4,3774322 dan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 3,96. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 4,7905% yang artinya media massa internet

berpengaruh sebesar 4,7905% terhadap kedisiplinan siswa dan sisanya 95,2095% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam pembahasan ini.

## **B. Saran**

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh media massa internet terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMAN 1 Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan kebijakan yang pasti untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bapak/Ibu guru untuk selalu berperan aktif dalam mengawasi siswa/siswi dalam menggunakan media massa terutama internet.
3. Siswa diharapkan dapat mengetahui tentang pentingnya media massa terutama internet dan menjaga serta meningkatkan kedisiplinan dirinya dalam belajar agar menjadi siswa yang hebat.
4. Diharapkan peneliti selanjutnya di dalam ruang lingkup pendidikan, tidak hanya menggunakan media massa internet sebagai tolak ukur untuk kedisiplinan melainkan dengan faktor-faktor yang lain juga.